

## RESENSI BUKU

### Soeka Doeka di Djawa Tempo Doeloe

Daru Tunggul Aji

Program Studi Desain Komunikasi Visual  
FSR ISI Yogyakarta  
daruaji19@gmail.com

Penulis	Olivier Johannes Raap
Seri buku	Sejarah, Budaya
Penerbit	Kepustakaan Populer Gramedia
Tahun	2015 (Cetakan Kedua)
ISBN	979-979-91-0888-3
Tebal buku	xxvii + 176 halaman
Harga	Rp. -



Kunjungannya ke Indonesia pada 1998 memberikan kesan tersendiri bagi Oli –panggilan akrab-, Oliver Johanssen Raap lengkapnya. Jawa memberikan daya tarik baginya. Ia bukan saja seorang pecinta sejarah, namun juga kolektor yang telaten. Ia mengumpulkan ribuan benda kuno yang berkaitan dengan Indonesia masa lampau, baik buku, dokumen, benda seni, maupun kartu pos. Pada April 2013 ia menerbitkan buku pertamanya yang berjudul *Pekerja di Djawa Tempo Doeloe*, dan tujuh bulan setelahnya terbit buku kedua: *Soeka Doeka di Djawa Tempo Doeloe*. Dua buku ini berisikan kartu pos yang dengan telaten ia kategorikan dengan disertai narasi yang menarik.

Industri yang berkaitan dengan fotografi –salah satunya kartu pos- menjadi barang “mahal” pada waktu itu. Fotografer dengan studio fotonya bukan semata pertanda masuknya modernitas, namun juga mengindikasikan lahirnya ukuran-ukuran baru dalam hal relasi kuasa dan strata sosial. Dengan “mata baratnya”, fotografer memiliki kuasa untuk menentukan sekaligus mengkonstruksi masyarakat yang hendak dimodelkan. Mereka diarahkan sedemikian rupa sesuai pesanan (pasar).

Oliver Johannes Raap dalam *Soeka Doeka di Djawa Tempo Doeloe* merangkum serta menarasikan lebih dari 100 kartu pos. Oli mengkategorikan kartu pos dalam 10 kategori. Kesepuluh kategori tersebut yakni Cantik dan Tampan, Pernikahan, Keluarga Bahagia, Anak dan pendidikan, Si Kaya dan Si Miskin, Kesenian, Perayaan, Permainan, Manusia dan Hewan, dan Pemakaman. Dari kesepuluh kategori ini kita disuguhi foto-foto masyarakat jawa tempo dulu, baik di dalam maupun luar studio.

Apa yang diirangkul oleh Oli dalam buku ini bukan saja berfungsi sebagai pertanda hadirnya modernitas, tapi juga menyiratkan hadirnya pola “saling pandang” antara “Barat dan Timur”. Sehingga dalam konteks ini, foto dalam kartu pos menjadi perwujudan dihadapkannya

liyan. Bagaimana fotografer mengkonstruksi objek, bagaimana Barat membangun pemahaman dan mengkonstruksikan Timur dengan keeksotisannya melalui busana serta identitasnya.

Eddward Said melalui Orientalisme-nya pernah berujar bahwasanya oleh Barat, Timur dianggap sebagai kawasan nun jauh di sana, yang eksotik, yang feminin, yang penuh romansa, kenangan, imaji-imaji, dan janji-janji yang kemudian mengarahkan pada pemaknaan superioritas barat terhadap Timur yang di dalamnya terdapat relasi kekuasaan, dominasi, dan hegemoni yang kompleks (2010). Dan betapa mempesonanya Timur, fotografi telah menjadi medium “mencatat”, serta alat mengkonstruksi Timur.

Dalam prakatanya, Oli menuliskan “Dilihat dari temanya, tentu buku ini harus diklasifikasikan sebagai buku sejarah, namun bukan buku sejarah biasa. Kebanyakan buku sejarah yang membahas indonesia awal 1900-an lebih terfokus ke sejarah sebuah kota, politik, dan kolonialisme; tidak halnya dengan buku ini”. Tentunya pernyataan ini mengundang tanya lebih jauh, bukankah objek-objek visual yang terkandung dalam kartu pos merupakan bentuk konstruksi visual yang mengindikasikan hadirnya “liyan”. Bukankah kolonialisme telah memproduksi pengetahuan dan beredar di Eropa sana? Hindia dengan masyarakat dan alamnya yang “eksotis”. Kemenarikan yang divisualkan, bahkan tentang keluguan dan kemiskinan yang dikonstruksi untuk dijadikan souvenir bagi sanak keluarga di sana.

Ketika membuka lembar demi lembar buku ini, saya teringat apa yang dituturkan oleh Said bahwa di Eropa, istilah Timur sudah lazim digunakan untuk menyebut kata-kata seperti kepribadian Timur, suasana Timur, kisah-kisah Timur, despotisme Timur, atau cara produksi Timur. Orang Eropa sudah mengerti bahwa Timur merupakan kawasan yang memiliki keeksotisan baik manusianya, budayanya, maupun alamnya.

Selain menampilkan “keluguan” dan “keeksotisan”, fotografi kolonial juga menawarkan mimpi akan gambaran manusia modern. Tak heran jika studio-studio foto pada beberapa kartu pos yang ditampilkan Oli dilengkapi dengan latar belakang layar yang dilukis pemandangan indah maupun arsitektur yang modern. Juga dilengkapi dengan perabotan tambahan seperti karpet dan mebel sebagai ciri modernitas. Terhitung lebih banyak foto model perempuan daripada laki-laki. Jarang sekali laki-laki dipotret sebagai model. Mereka biasanya diabadikan karena status atau pekerjaannya, sedangkan model perempuan dipotret karena kecantikannya. Pasanya, kartu pos bertema gadis cantik banyak dikoleksi saat itu. (Raap, hlm:xv)

Kartu pos generasi pertama di Indonesia diterbitkan tahun 1874 oleh pos negara, pemerintah Hindia Belanda. Ukurannya 9x12 cm. Awalnya kartu pos tidak dilengkapi gambar, satu sisi kosong digunakan untuk menulis surat, sementara sebaliknya dipakai untuk menulis alamat penerima dengan perangko yang telah tercetak (Raap, hlm. x).

Kartu-kartu pos itu pun melintasi benua, lewat tangan para pembeli yang mengirimkan ke keluarga dan teman. Melalui kartu pos, selain berkirim kabar, mereka juga menunjukkan citra kehidupan eksotis yang tidak ditemui di negeri mereka sendiri. Dan kartu pos yang dibeli menjadi barang koleksi atau kenang-kenangan. Para penerbit kartu pos, yang sangat memahami keinginan para pelanggan, menerbitkan aneka ragam kartu pos bernuansa etnik. Gambar yang

sering digunakan adalah sosok pribumi lengkap dengan pakaian khas tradisional, orang Tionghoa, dan kadang etnis lain (Raap, hlm. xii)

Di beberapa bagian, perempuan-perempuan Jawa dikonstruksi melalui pakaian yang telah di-“modernkan”. Dalam artian mereka “didandani” dengan atribut-atribut “barat”. Tentu saja “pemodern-nan” ini adalah cara-cara barat dalam membangun relasi kuasa tak setara. Mereka yang Timur “dipermaak” agar “menjadi” Barat yang dikesankan lebih modern. Tengok saja misalnya dalam foto “Nyonya Jawa” (hlm. 6). Perempuan Jawa yang berusia kurang lebih 20-tahunan berpose santai duduk di *Chaise Longue*, semacam sofa gaya Perancis. Serta memakai perhiasan dengan kalung besar bergaya *Art Nouveau*. Di halaman berikutnya kita bisa menemui perempuan berpose dengan hiasan dan aksesori yang menawan juga rambut yang disanggul dan dipasang sirkam (sisir hias). Foto ini diambil pada tahun 1910 dengan judul “Wanita Jawa yang cantik.”

Foto-foto dalam buku ini menjadi catatan yang menarik mengenai kartu pos juga mengenai masyarakat Jawa pada waktu itu. Selain sebagai praktik-praktik “penguasaan” kolonial secara visual, foto-foto tersebut juga menjadi promosi kebudayaan, melalui kategori kesenian yang berisi foto-foto gamelan, pertunjukan tari, wayang, *jathilan*, *ondel-ondel* juga keroncong. @daruaji